

## **Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang yang Belum Menikah dalam Konteks Kehidupan Modern**

Pujiwati

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

### **Abstract**

*Pastoral counseling is one of the ministries within the church, namely to shepherd, guide, guide and mature the church's spirituality. In connection with marriage, pastoral counseling services are the spearhead in guiding and guiding couples who will enter into marriage. In the context of modern life, counseling services must be able to provide answers along with the challenges and struggles that develop in the congregation. People who are not married and will enter into marriage must receive guidance and guidance, so that they are not wrong in making decisions and choosing a life partner. Pastoral counseling is a scientific discipline whose success depends very much on the ability of God's servants to integrate the contributions of theology and psychology and the leading of the Holy Spirit. In pastoral counseling the counselor tries to guide the counselor into an ideal counseling conversational atmosphere. Thus, pastoral counseling for those who are not married is an important effort that needs to be done so that those who are not married can live as God wants.*

*Keywords: pastoral counseling; marriage; counselor; guiding*

### **Abstrak**

Pastoral konseling merupakan salah satu pelayanan yang ada di dalam lingkungan gereja yaitu untuk mengembalakan, menuntun, membimbing dan mendewasakan rohani jemaat. Berkaitan dengan pernikahan pelayanan pastoral konseling merupakan ujung tombak dalam membimbing dan menuntun pasangan yang akan masuk dalam pernikahan. Dalam konteks kehidupan modern pelayanan konseling harus mampu memberi jawaban seiring dengan tantangan dan pergumulan yang berkembang di tengah jemaat. Orang yang belum menikah dan akan masuk dalam pernikahan harus mendapat bimbingan dan tuntunan, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan dan memilih pasangan hidup. Pastoral konseling adalah disiplin ilmu pengetahuan yang disajikan oleh hamba-hamba Tuhan dalam mengintegrasikan sumbangan-sumbangan teologi dan ilmu psikologi dan pimpinan Roh Kudus. Di dalam pastoral konseling konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal. Dengan demikian, pastoral konseling bagi mereka yang belum menikah merupakan suatu upaya penting yang perlu dilakukan sehingga mereka yang belum menikah dapat hidup seperti apa yang Tuhan kehendaki.

Kata kunci: pastoral konseling; pernikahan; konselor; membimbing

## **PENDAHULUAN**

Pastoral konseling merupakan suatu kegiatan pelayanan gembala sidang hamba Tuhan sebagai konselor dan jemaatnya sebagai konseli yang sedang membutuhkan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya Yakob Susabda memberi penjelasan bahwa

pastoral konseling adalah “suatu disiplin ilmu pengetahuan yang sukses tidaknya tergantung pada hamba Tuhan dalam mengintegrasikan sumber-sumber teologi dengan psikologi”.<sup>1</sup>

Secara umum, yang dimaksud dengan orang yang belum menikah ialah laki-laki dan perempuan dewasa yang belum beristri atau belum bersuami dan belum mempunyai anak karena belum menikah.<sup>2</sup> Menjadi dewasa tidak terjadi dengan cepat. Sebab itu ada banyak perbedaan antara dunia anak kecil dengan dunia dewasa. Dunia anak kecil adalah bermain, ditolong, dan dilindungi. “Padahal menjadi dewasa berarti mampu bertanggung jawab, dapat memerintah dan melarang diri sendiri serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk.”<sup>3</sup> Anak kecil melakukan apa saja yang ingin dilakukannya tanpa memperhitungkan apa akibatnya bagi orang lain. Tetapi orang dewasa tahu bertenggang rasa dan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain.

Dalam kehidupan ini masyarakat umum beranggapan bahwa proses hidup manusia itu sudah diatur dalam satu pola atau skenario kehidupan, yaitu: lahir, belajar, bekerja, menikah dan kemudian mati. Periode perkembangan manusia dibagi ke dalam beberapa tahap antara lain: periode pra-natal, masa bayi baru lahir, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa dewasa, usia madya dan usia lanjut.<sup>4</sup> Pada masing-masing periode lengkap dengan ciri-ciri dan tugas perkembangannya.

Masa dewasa umumnya dipandang sebagai periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru yang tentunya disertai ekspektasi sosial yang baru. Entah ekspektasi itu muncul dari faktor internal (diri sendiri) maupun dari faktor eksternal (keluarga dan masyarakat umum). Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, pencari nafkah dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru itu. Usia dewasa merupakan periode yang sangat sulit sebab sebab usia dewasa sudah memiliki orang-orang yang bersedia menolong mereka sampai mereka bisa melakukan penyesuaian diri secara mandiri. Sehingga pada awaktu mereka selesai pendidikan formal dan mereka akan menjalani pola kehidupan orang dewasa, yaitu karir, perkawinan dan rumah tangga, keterasingan sosial akan menjadi bagian dirinya.<sup>5</sup>

Di dalam hukum perkawinan pun, masa dewasa juga dianggap sebagai syarat utama bagi seseorang masuk dalam kehidupan perkawinan atau pernikahan. Di dalam Pasal 1 & 3 Undang-undang No. 1 tahun 1974, perkawinan yang dimaknai sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia hanya diijinkan bila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.<sup>6</sup>

Bahkan kehidupan perkawinan dan hidup berumah tangga diartikan sebagai kehidupan sosial yang sewajarnya ditempuh oleh setiap orang normal.<sup>7</sup> Akibatnya, orang yang ada dalam usia perkawinan seperti yang disebutkan di atas tetapi belum masuk dalam suatu jenjang pernikahan dan membentuk rumah tangga seringkali dianggap “kurang

---

<sup>1</sup> Yakub Susabda, *Pastoral Konseling*, Malang: Gandum Mas, 2000, hal 88.

<sup>2</sup> Debora K. Tioso, *Perempuan Yang Tidak Menikah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hal 1

<sup>3</sup> Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003, hal 50.

<sup>4</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Erlangga, 2004, hal 9-10

<sup>5</sup> Marini Murdoyo, *Transisi Menuju Kedewasaan*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal 98.

<sup>6</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Perkawinan*, Bandung: Fokusmedia, 2005, hal 1,2,4.

<sup>7</sup> Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal 12.

*normal*". Suatu pandangan yang keliru yaitu seseorang menjadi dewasa berarti menjadi suami atau istri dan ayah atau ibu. Jika tidak kesampaian maka ia menjadi gelisah atau merasa kurang karena ia belum menikah pada usia dewasa. Kemudian orang tuapun mulai bingung dan mencari orang yang bisa menjadi menjadi *mak comblang* untuk anaknya.<sup>8</sup> Apakah menjadi dewasa berarti harus menikah? Memang menurut kitab Kejadian, Tuhan mempertemukan Adam dan Hawa dan memberkati mereka saat keduanya merupakan manusia yang telah dewasa. Namun apakah itu berarti setiap orang dewasa harus menikah? Seperti halnya Tuhan memberi kemungkinan kepada manusia untuk berenang. Apakah itu berarti semua manusia harus pandai berenang?

### **1. Pandangan Alkitab Terhadap Orang yang belum Menikah**

Secara umum, yang dimaksud dengan orang yang belum menikah ialah laki-laki dan perempuan dewasa yang belum beristri atau belum bersuami dan belum mempunyai anak karena belum menikah. Jika merujuk pada pengertian ini, maka mereka yang belum menikah tergolong ke dalam usia dewasa muda tetapi belum masuk dalam ikatan perkawinan.

Alkitab secara jelas menyaksikan bahwa Allah dalam menyatakan pekerjaanNya banyak memakai mereka yang ada dalam usia dewasa tetapi belum berada dalam ikatan perkawinan. Bahkan ada yang sampai akhir karyanya tidak hidup dalam suatu perkawinan.

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dalam kehidupan masa muda mereka menunjukkan teladan hidup yang baik dan inspiratif bagi kehidupan orang yang belum menikah pada saat ini.

#### ***Menurut Perjanjian Lama***

Ada banyak tokoh yang walaupun belum menikah tetapi tetap hidup menurut apa yang dikehendaki Allah. Tanpa mengesampingkan tokoh-tokoh yang lain, dalam bagian ini penulis mengemukakan dua tokoh dalam PL yang dalam kehidupan masa mudanya yang belum menikah menunjukkan suatu teladan hidup yang sangat inspiratif bagi kehidupan orang yang belum menikah, yaitu Yusuf dan Daud.

Ayah Yusuf adalah Yakub dan ibunya Rahel (Kej 30:24; 35:24). Yusuf sangat dikasihi Yakub lebih daripada saudara-saudaranya. (Kej 37:3; bnd 33:2, 7). Yusuf yang dimanjakan oleh bapaknya, sehingga kakak-kakaknya menjadi cemburur, maka ia dibuang ke sumur mati dan dijual oleh kakak-kakaknya. Ia difitnah dan dihukum. Namun pada akhirnya ia menduduki jabatan tertinggi pemerintahan. Dengan bijaksana ia dapat mengatasi bala kelaparan, dan menyelamatkan negeri Mesir, Kanaan dan keluarga bapaknya dari bahaya mati kelaparan. Ia berdamai dengan kakak-adiknya. Lalu mereka beserta bapaknya tinggal di padang rumput Gosen di sebelah timur laut sungai Nil.<sup>9</sup>

Yusuf dalam fase kehidupan masa mudanya menunjukkan suatu teladan yang luar biasa dan inspiratif. Jika menuruti kata hati dan hawa nafsu sebagai manusia biasa, mungkin ia hanya hidup dalam keputusan yang berujung pada kehidupan yang buruk. Di masa mudanya ia mengalami peristiwa yang sangat tragis, yaitu dijual oleh saudara-saudaranya sebagai budak. Kehidupannya di Mesir juga tidak terlepas dari godaan seks (Kej 39). Istri Potifar tuannya dengan begitu agresif mencoba mengajaknya untuk berhubungan seks,

<sup>8</sup> Andar Ismail, *Selamat Ribut Rukun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hal 70.

<sup>9</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, (Jakarta: YKKB/OMF, 2003), 639.

tetapi Yusuf menolaknya. Akibat dari sikapnya yang menolak tersebut, ia difitnah dan dimasukkan ke dalam penjara. Di sini menjadi nyata bahwa Yusuf tidak mau hidup mengikuti hawa nafsunya yang mungkin dapat memberikan kesenangan sesaat tetapi dapat menjauhkan hidupnya dari Tuhan. Akhir dari pola dan teladan hidupnya tersebut, Yusuf dipakai secara luar biasa oleh Tuhan menyelamatkan kehidupannya.

Alkitab menggambarkan dengan jelas latar belakang kehidupan masa muda Yusuf yang penuh dengan tantangan dan cobaan, tetapi di dalam semuanya itu Yusuf tetap berdiri teguh menurut apa yang dikehendaki Allah. Di masa mudanya ia adalah tokoh yang sangat inspiratif bagi kehidupan orang muda pada masa sekarang ini.

Dalam bagian yang lain, PL menggambarkan kehidupan masa muda Daud yang indah. Dia adalah anak bungsu Isai dari suku Yehuda, dan raja Israel kedua. Di dalam kehidupan masa mudanya ia juga mengalami berbagai penderitaan akibat perbuatan raja Saul, tetapi ia tetap bergantung kepada Tuhan. Di dalam kitab Mazmur Daud mengatakan, "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu" (Mzm 119:9).

Dalam kehidupan Daud, ada pengalaman hidupnya yang menjijikan yaitu ia mengambil Batsyeba menjadi istrinya. Namun dalam masa mudanya ia melakukan apa yang dikehendaki Allah. Di zamannya ia dikenal orang yang takut akan Allah. Ia mengukir banyak prestasi pada masa mudanya. Selain pribadinya takut akan Tuhan, ia cakap dalam bertindak, penyair, pecinta yang lemah lembut, lawan yang bermurah hati, penegak keadilan yang kokoh, sahabat yang setia. Dari pengalaman hidupnya, Daud adalah Dialah orang yang melakukan kehendak Allah yang menciptakan dia dan membentuknya sesuai dengan tujuan.<sup>10</sup>

Dari gambaran kedua tokoh yang dikemukakan di atas, dengan jelas dapat dilihat bahwa teladan hidup yang baik yang dari kedua tokoh tersebut dalam masa mudanya, oleh karena mereka mendasarkan dan bergantung hidupnya secara penuh kepada Allah. Mereka tidak hidup menuruti kata hati dan hawa nafsu mereka, tetapi hanya hidup menurut apa yang dikehendaki Allah. Itulah sebabnya dalam masa muda mereka Tuhan melakukan karya yang luar biasa bagi bangsa mereka.

### ***Menurut Perjanjian Baru***

Di dalam Perjanjian Baru, tokoh Yesus, selain dikenal sebagai Juruselamat manusia, Ia juga adalah tokoh yang sangat inspiratif bagi kehidupan manusia khususnya bagi kaum muda. Ia melakukan karyaNya yang agung pada masa mudanya.

Yesus memulai pelayanan-Nya dalam masyarakat umum. Yesus bercakap-cakap dengan seorang perempuan Samaria. Melalui seorang perempuan ini, injil diberitakan di Samaria. Banyak orang yang mendengar ajaran-Nya menjadi percaya kepada Yesus. Beberapa orang Samaria peraya kepada Yesus dan mengakui. "kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia (Yoh 4:42).<sup>11</sup> Selanjutnya ia memilih beberapa orang muda yang Ia jadikan sebagai muridNya.

Di tengah pandangan orang Yahudi yang negatif terhadap kehidupan orang yang tidak menikah, ia dengan tegas menyatakan, "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia

---

<sup>10</sup> Ensiklopedi Alkitab masa kini jilid I, (Jakarta: YKBK/OMF, 2003), 241.

<sup>11</sup> Ibid, 601.

memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh Kerajaan Sorga” (Mat 19:12). Di dalam masa mudanya, hidup Yesus sebagai Manusia di bumi ini pada akhirnya menang berjaya. Klaim murid-muridNya sangat tepat menyimpulkan pelayanan Yesus di bumi, “Allah telah membuat Yesus, yang disalibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus” (Kis 2:36).

Pada bagian lain Perjanjian Baru, salah satu tokoh yang sangat inspiratif pada masa mudanya adalah Paulus. Latar belakangnya sebagai seorang anggota Sanhedrin sangatlah cemerlang. Perjanjian Baru menggambarkan bahwa di masa mudanya sebelum mengalami pertobatan, ia adalah sosok pemuda yang pintar dan penuh dedikasi pada tugas dan pekerjaannya. Selanjutnya, dampak perjumpaan Paulus dengan Kristus yang sudah bangkit memberikan bukti yang melimpah bagaimana ia menjadi salah satu tokoh misi yang terbesar sepanjang masa.

Di masa mudanya setelah mengalami “perjumpaan dengan Yesus” ia memberikan suatu teladan hidup yang sangat inspiratif. Dia adalah pengajar yang luar biasa, dan pembimbing yang sabar. Charles Swindoll menggambarkan sosok rasul Paulus dengan utuh dan terus terang. Ia mengatakan bahwa gambaran dari Paulus adalah brutal dan berdarah. Anak muda ini lebih tampak seperti seorang teroris zaman modern daripada seorang pengikut Yudaisme yang setia. Ia seorang penganiaya jemat bagaimana bisa berubah menjadi seorang yang takut akan Tuhan, berhikmat dan penuh kasih karunia? Hanya karena ia berjumpa dengan Yesus Kristus Juru Selamat dunia. Yesus Kristus yang telah menanggung dosanya di kayu Salib dan menyelamatkannya.<sup>12</sup>

Alkitab dengan jelas menggambarkan kehidupan Paulus yang mengagumkan dan pelayanannya yang mengesankan. Setelah berjumpa dengan Kristus, Paulus menjadi teladan dan mempengaruhi banyak orang dengan prinsip hidupnya serta menjadi tolak ukur hidup benar bagi orang muda masa kini. Paulus adalah orang berdosa yang diampuni dan menjadi alat pilihan Tuhan. Orang muda pada saat ini dapat menjadi demikian jikalau memiliki kasih karunia dan ketegaran. Yesus Kristus adalah Tuhan dan manusia. Selama di bumi, Yesus Kristus memberikan pengaruh yang begitu mendalam. Pribadi-Nya yang tegar, kuat mental, ulet, berani dalam menghadapi bahaya dan kesulitan yang mengancam.

## **2. Pastoral Konseling Terhadap Masalah-masalah Orang yang Belum Menikah**

Pada dasarnya, pastoral konseling adalah proses menolong orang secara pribadi untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya dalam situasinya sendiri<sup>13</sup>. Meskipun demikian, banyak orang yang belum mengetahui ataupun tahu tetapi kurang antusias terhadap pelayanan pastoral konseling. Menurut Garry R. Collins, hal ini biasanya dirasakan oleh anak-anak muda ataupun orang dewasa yang tidak mengakui, bahwa mereka pun bisa mempunyai problema.<sup>14</sup> Dengan demikian dalam hal ini sebenarnya orang yang belum menikah sebenarnya sangat membutuhkan kehadiran orang-orang terdekat yang diharapkan akan

<sup>12</sup> Charles. R. Swindoll, Paulus, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 6.

<sup>13</sup> Bnd M. Bons Storm, Pengembalaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 7.

<sup>14</sup> Garry. R. Collins, Konseling Kristen yang Efektif, (Jakarta: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002,

memberikan semangat dan harapannya. Di sinilah sebenarnya pentingnya pelayanan pastoral konseling bagi mereka.

Berbicara tentang pendekatan pastoral, maka pertama-tama harus bertitik tolak dari kenyataan hidup dan problematika kehidupan orang yang belum menikah. Yang dimaksud di sini adalah mengenali konteks dan situasi serta permasalahan hidup yang dialami oleh mereka yang belum menikah. Tentunya tidak boleh dilupakan cara pandang yang positif terhadap keberadaan mereka yang belum menikah.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa mereka yang belum menikah berharga di mata Allah dengan keunikan pribadinya masing-masing. Sedangkan tujuan pastoral konseling kepada mereka ialah supaya mereka mengetahui apa yang harus dilakukan di dalam berbagai aspek kehidupan, merasa lebih berguna, jauh dari perasaan minder, tegang dan tekanan karena ada persoalan. Mereka berguna sesuai potensi yang dimiliki, mencari kelebihan yang Tuhan berikan supaya mereka objektif dan dinamis, bisa hidup efektif sesuai dengan kemampuan yang Tuhan berikan dan menyesuaikan diri, dengan lingkungannya.<sup>15</sup>

Secara teologis Allah mengasihi semua orang, termasuk mereka yang belum menikah dan mempunyai suatu rencana yang indah bagi kehidupan mereka. Di dalam konteks dan situasi kehidupan yang mengancam kehidupan iman mereka yang belum menikah, maka mereka harus dilindungi, oleh karena mereka menghadapi bahaya yang datang dari berbagai arah. Berikut ini penulis mengemukakan pendekatan pastoral konseling terhadap dua masalah utama dalam kehidupan orang yang belum menikah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

### **Seksualitas**

Hidup sendiri (*single life*) merupakan salah satu pilihan hidup yang ditempuh. Dengan demikian mereka yang hidup sendiri dan belum menikah sudah memikirkan resiko yang akan timbul sehingga ia mau tidak mau harus menanggung segala kerepotan yang muncul dalam perjalanan hidupnya.

Dalam gaya hidup yang dikemukakan di atas, salah satu masalah yang paling berpengaruh adalah masalah seksualitas. Perilaku seksual di kalangan orang yang sudah menikah merupakan hal yang wajar. Bentuk-bentuk perilaku seksual itu, seperti berpegangan atau meremas jari-jari tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, memegang vagina/penis, atau berhubungan seksual.<sup>16</sup>

Banyak dari mereka yang belum menikah yang sedang berpacaran pun melakukan perilaku seksual tersebut. Oleh karena itu, peranan pastoral konseling di sini adalah memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang perilaku seksual yang sesuai dengan kehendak Tuhan bagi mereka yang belum menikah. Bukan rahasia lagi kalau masalah seksualitas saat ini menjadi problematika utama yang dihadapi mereka yang belum menikah.

Pastoral konseling bagi mereka yang belum menikah dalam probem seksualitas ini harus komprehensif. Konselor harus menyampaikan secara terbuka resiko-resiko *free seks*. Menurut Dorothy I Marx:

---

<sup>15</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,

<sup>16</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan dewasa muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003) 133.

Secara psikologis, mereka yang mempraktekan *free seks* terlebih khusus pihak perempuan akan mengalami rasa kecewa, rasa terluka hatinya, malu dan tertipu, rasa bersalah, kasus-kasus abortus akan bertambah dan rasa bertanggung jawab akan berkurang. Mental mereka akan diperhamba oleh tubuh mereka, sehingga tingkah laku makin dikuasai oleh emosi, bukan oleh keputusan-keputusan intelektual. Pandangan tentang nilai hidup akan merosot. Mereka kehilangan rasa hormat satu terhadap yang lain.<sup>17</sup>

Seorang konselor dalam melakukan pastoral konseling dapat menyampaikan hal-hal tersebut, sehingga konselinya dapat mengetahui dan waspada sehingga tidak menjadi korban.

Salah satu fenomena saat ini yang lagi *trend* di kalangan mereka yang belum menikah berkaitan dengan seksualitas adalah *kumpul kebo*. Istilah ini memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan laki-laki dan perempuan tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah. Masalah ini juga patut diperhatikan dalam pastoral konseling bagi mereka yang belum menikah. Menurut Sofyan S. Wilis: mereka yang belum menikah sering mengambil keputusan untuk melakukan *kumpul kebo* karena ketidaksiapan untuk menikah, ketidaksiapan secara ekonomis dan pengalaman traumatis sebelum pernikahan.<sup>18</sup> Seorang konselor perlu terus membimbing konseli yang belum menikah agar tidak mempraktekan hidup *kumpul kebo*, tetapi benar-benar hidup menurut apa yang dikehendaki Tuhan.

Dalam realitas kehidupan bermasyarakat, seringkali mereka yang belum menikah dianggap *aneh*. Pandangan negatif masyarakat ini disebabkan oleh berbagai hal. karena itu seorang konselor pertama-tama harus menekankan pentingnya nilai-nilai hidup kristiani bagi mereka yang belum menikah. Biarkan mereka yang mengambil keputusan untuk kemudian menikah atau memilih gaya hidup sendiri.

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa setiap keputusan yang diambil, termasuk memilih hidup menikah atau tidak memiliki sisi positif dan negatif. Karena itu konselor harus membimbing konseli dalam masalah ini, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh pandangan masyarakat yang negatif.

### **3. Pendekatan-pendekatan Pastoral**

Bertolak dari hal yang dikemukakan di atas, berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pelayanan pastoral konseling bagi mereka yang belum menikah. Pertama; Pendekatan Preventif. Yang dimaksud dengan pendekatan preventif adalah pendekatan pastoral konseling yang dilakukan secara sistematis, berencana, terarah, untuk menjaga agar orang yang belum menikah tidak terpengaruh oleh bahaya yang datang dari pandangan masyarakat yang negatif maupun hawa nafsu yang tidak sehat.<sup>19</sup>

Menurut Garry. R. Collins, cara paling baik melakukan pendekatan preventif dalam pelayanan pastoral adalah kotbah di mimbar atau ceramah dalam bentuk seminar. Biasanya orang-orang lebih perhatian atau fokus bila mendengar pengarahan diberikan dengan dasar-dasar Firman Tuhan.<sup>20</sup>

Upaya preventif seperti yang dikemukakan di atas jika dilihat memang besar manfaatnya daripada pendekatan kuratif yang akan dibahas selanjutnya, karena jika mereka

<sup>17</sup> Dorothy I. Marx. Itu 'kan Boleh?, (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 1998), 13.

<sup>18</sup> Sofyan S. Wilis, *ibid*, 149.

<sup>19</sup> Bnd Sofyan S. Wilis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 128.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 63.

yang belum menikah sudah terpengaruh dan hidup di dalam cara hidup yang “bertentangan dengan kehendak Tuhan”, maka akan lebih sulit melakukan pendekatan terhadap mereka.

Pendekatan preventif seperti yang dimaksud di atas tentunya memerlukan inisiatif yang proaktif dari konselor. Hal ini tidak mudah, sebab bukan rahasia lagi kalau orang yang mempunyai banyak persoalan adalah orang yang tidak mempunyai persekutuan dengan Tuhan secara pribadi, jarang ke gereja, atau tidak sungguh-sungguh mendengar dan mengaplikasikan Firman Tuhan dalam hidupnya.

Sebagai koonselor perlu tahu bahwa seringkali orang baru belajar setelah berbuat banyak kesalahan. Sehingga terkadang konselor harus seperti “bapak” anak yang hilang. Banyak orang sudah diberikan nasihat dan bimbingan tetapi mereka tidak menuruti. Dalam hal ini, tentu saja konselor harus menyerahkan dan mempercayakan mereka ke dalam tangan pemeliharaan Tuhan dan mendoakan agar mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Apa yang diharapkan dalam pelayanan ini adalah agar kehidupan orang yang belum menikah menjadi serupa dengan Kristus. Seorang konselor harus proaktif di dalam mendekati keberadaan mereka yang belum menikah melalui program-program pelayanan yang formal maupun pertemuan-pertemuan yang non formal.

Kedua; Pendekatan Kuratif. Yang dimaksud dengan pendekatan kuratif dalam menanggulangi masalah yang dihadapi oleh mereka yang belum menikah ialah upayaantisipasi terhadap masalah tersebut sehingga tidak meluas dan merugikan masyarakat, gereja, dirinya sendiri dan terutama mempermalukan Tuhan. Pendekatan ini cocok sekali untuk mereka yang sudah terlanjur hidup dalam pola hidup yang bertentangan dengan kehendak Tuhan seperti *free seks* dan *kumpul kebo*, karena pada umumnya mereka yang hidup dalam masalah seperti itu sudah tidak bisa didekati secara preventif.

#### **4. Memulai Proses Konseling**

Dalam proses konseling, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu; kecenderungan alamiah bagi hamba Tuhan untuk terlalu terbenam dalam upaya menolong orang. Seorang konselor dalam proses konseling seringkali berkeyakinan ia harus berusaha memecahkan setiap masalah klien dan memberi kepastian hidup bagi orang-orang yang mencari pertolongan mereka. Keyakinan dan sikap ini dalam keyakinan tidak begitu bermanfaat sebab dapat sangat membebani diri konselor. Sikap ini juga meremehkan posisi klien karena ia terpaksa merasa harus ditolong sepenuhnya, padahal tidak selalu seorang konseli menginginkan masalah-masalahnya dipecahkan. Karena itu sebagai konselor, perlu secara seksama menilai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah konseli sebelum memutuskan jenis pertolongan yang dibutuhkan. Demikian pula, penting bagi konselor untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dalam konseling, dan pendekatan apa yang akan dipergunakan.

Sebagai konselor tidak boleh berjanji muluk-muluk. Untuk memastikan efektifnya konseling, para konselor harus menyadari bahwa tidak semua orang membutuhkan konseling, dan tidak semua orang melihat manfaat apa pun dari konseling. Orang mungkin saja lebih memilih bentuk pertolongan lain untuk mengatasi masalah-masalah mereka. Hal ini sering terjadi pada mereka yang belum menikah.

Kecenderungan wajar bila orang berusaha mencari sumber-sumber dukungan dan pertolongan yang sifatnya alamiah. Di Indonesia, keluarga biasanya merupakan satu sumber

alamiah seperti yang dimaksudkan. Hal ini tetap saja berlaku bahkan seandainya keluarga sudah mengalami perubahan. Teman-teman juga merupakan satu sumber dukungan yang penting.

Dalam suasana perkotaan, ikatan keluarga sudah melemah dan sering kali orang lari pada teman-teman mereka untuk mendapatkan pertolongan pada saat-saat stres. Terkadang satu-satunya yang mereka butuhkan pada saat-saat stres seperti ini adalah telinga yang bersedia mendengarkan. Mereka hanya membutuhkan kesempatan untuk menceritakan kesulitan-kesulitan mereka atau mencari dukungan emosional. Untuk orang-orang seperti ini, bergabung dalam sebuah kelompok pendukung atau kelompok beranggotakan orang-orang "yang menolong diri sendiri" sudahlah mencukupi. Konseling mungkin saja tidak dibutuhkan.

Konselor harus memulai pekerjaan mereka dengan kesadaran seperti itu sehingga mereka tidak perlu mati-matian dalam usaha menolong orang lain. Sebaliknya, mereka perlu semakin seksama dalam menilai dan mendekati orang-orang yang mempunyai masalah. Oleh karena itu, tepat untuk mengajukan pertanyaan: Apakah konseling itu dan untuk siapakah konseling itu diberikan?

Pada dasarnya, konseling ditawarkan untuk mereka yang memiliki masalah-masalah yang tidak dapat mereka pecahkan atau yang mereka pikir tidak ada jalan keluarnya. Konseling merupakan sejenis pertolongan emosional, psikologis, yang disediakan untuk mereka yang menghadapi situasi-situasi hidup yang agak tidak wajar, di mana mereka mengalami sejumlah besar masalah. Meskipun keluarga, teman-teman atau para pemuka agama maupun masyarakat, bisa benar-benar memberikan pertolongan, tetapi ada saat-saat di mana sumber pertolongan dari luar dibutuhkan. Sumber yang disebutkan terakhir ini menambahkan dan melengkapi apa saja yang sudah diberikan. Dan sumber pertolongan ini diberikan oleh seseorang yang secara khusus terlatih untuk tujuan tersebut.

Untuk itu sebelum proses konseling dimulai konselor harus mengetahui bagaimana proses konseling itu akan dilakukan. Penelaahan proses konseling akan memberikan pemahaman tentang unsur-unsur konseling yang efektif, ketrampilan-ketrampilan memadai yang dibutuhkan dan harus diperlihatkan, serta cara-cara melibatkan klien dalam pemecahan masalah.

Konseling pada dasarnya merupakan sebuah proses, yang dibuat dengan tujuan menolong klien yang bermasalah. Proses ini mempunyai awal dan akhir. Konseling merupakan satu situasi sementara yang menuntut terbentuknya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan menolong klien. Proses konseling dapat berlangsung dalam satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan, atau lebih banyak lagi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa konseling membutuhkan waktu. Prosesnya bergerak maju tahap demi tahap.

Sebagai suatu situasi dinamis, konseling dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan dan relasi antara konselor dan klien. Kalau melihat konseling sebagai proses, perlu diusahakan untuk memahami bagaimana konselor dapat mempengaruhi ini sehingga menghasilkan perubahan-perubahan pada diri klien. Ada kegiatan-kegiatan dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang dibutuhkan pada setiap tahap. Ketrampilan-ketrampilan ini dapat dikembangkan dan harus diterapkan secara saksama untuk mengarahkan klien agar membuka diri secara tepat dan ikut ambil bagian dalam konseling. Ini tidak selalu berhasil, karena tidak mudah melibatkan klien dalam konseling. Tugas ini menjadi lebih sulit lagi

jika klien tidak mengerti tujuan atau arah konseling. Proses ini juga tergantung pada relasi antara konselor dan klien.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa ketrampilan dalam memulai konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor:

### **1. Kehadiran**

Yang dimaksud dengan kehadiran dalam proses konseling adalah bahwa penolong melalui penampilannya, harus membiarkan konseli atau klien untuk mengerti bahwa ia ada dengan konseli, bahwa sementara penolong bersama dengan konseli, penolong secara total “siap sedia” untuk konseli.

Yang demikian itu biasa disebut sebagai hadir secara fisik. Namun hadir secara fisik saja belum cukup. Penolong juga harus hadir secara psikologis yaitu penolong harus mendengarkan konseli dengan penuh perhatian.

Dengan singkat, penolong harus senantiasa bertanya pada diri sendiri: “apa yang konseli coba untuk mengkomunikasikan”, “bagaimana perasaan konseli”, “bagaimana halnya dengan tingkah laku

Menurut Dietrich Boenheffer, “sama halnya dengan kasih kepada Allah dimulai dengan mendengarkan firmanNya, demikian juga permulaan dari cinta kasih kepada saudara adalah belajar untuk mendengarkan mereka”<sup>21</sup>

Banyak orang yang sedang mencari telinga yang mau mendengarkan. Mereka tidak mendapatkan di antara orang Kristen, karena orang Kristen ini sedang berbicara pada waktu mereka seharusnya mendengarkan. Tetapi barangsiapa yang tidak bisa lagi mendengarkan saudaranya, maka segera dia tidak bisa mendengarkan Allah juga. Ia tidak akan berbuat apa-apa, tetapi hanya *meleter* di hadapan Allah (Yakobus 1:19-20).

Dalam proses menanggapi kemampuan khusus yang harus dimiliki seorang konselor adalah empati. Maksudnya, konselor setelah mendengarkan, maka ia harus menanggapi konseli sedemikian rupa, sehingga konseli tahu bahwa konselor benar-benar telah mendengarkan dan mengerti perasaan konseli dan apa yang dikatakan tentang dirinya. Konselor harus melihat dunia konseli dari kerangka penglihatan konseli daripada kerangka penglihatan dirinya sendiri. Kemudian apa yang konselor lihat, harus dikomunikasikan kepada konseli.

Seorang dapat dikatakan memiliki empati kalau dia sanggup melakukan sekali lagi dua hal berikut ini: pertama, memasuki ke dalam pribadi orang lain, melihat dunia orang lain melalui prespektif (sudut pandang) atau kerangka penglihatan orang lain, dan merasakan perasaan bentuk dunia orang lain itu. Kedua, mengkomunikasikan kepada konseli pengertian di atas, sedemikian rupa sehingga menunjukkan kepada konseli bahwa konselor telah menangkap dan mengerti keduanya, yaitu perasaan dan tingkah lakunya serta pengalaman yang menggarisbawahi perasaan-perasaan tersebut.

### **2. Keaslian**

Keaslian adalah salah satu rangkaian tingkah laku konselor yang sangat penting dalam proses menolong. Keaslian harus ditunjukkan melalui perbuatan atau tingkah laku. Dalam kaitan dengan therapy berarti bahwa penolong bersikap bagaimana dia ada pada saat percakapan dengan klien. Dia tidak memakai topeng atau tutup. Secara terbuka kelihatan

---

<sup>21</sup> Mesach Krisetya, Diktat Konseling Pastoral, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2002), 49.

perasaan dan sikapnya mengalir dalam dirinya. Hal itu meliputi unsur kesadaran diri, itu berarti bahwa perasaan-perasaan konselor dialami dan dimengerti ada dalam dirinya, juga ada dalam kesadarannya, dan juga dia sanggup untuk hidup dalam perasaan-perasaan itu, dan menjadikan itu semua dalam relasi, dan juga sanggup untuk mengkomunikasikan semuanya tepat pada waktunya. Ia bisa menerima dirinya, dan tidak menolak dirinya sendiri. Itu juga berarti bahwa dia juga menjadi dirinya sendiri.

Pribadi yang asli adalah seorang yang dalam interaksi dengan orang lain pada dasarnya adalah dirinya sendiri. Ia merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan sebab itu bisa merasa enak dengan dirinya dalam segala interaksi. Hal itu berarti juga bahwa dia tidak berubah kalau berhubungan dengan orang berbeda; tidak senantiasa mengambil peranan baru supaya diterima oleh orang lain. Dia tidak bersembunyi di belakang gelar, kedudukan, pangkat dan yang lainnya. Spontan, tidak defensif, konsisten dan terbuka.

### **3. Penghargaan/Respect**

Respek sama halnya dengan keaslian, dapat dianggap sebagai kualitas moral. Namun, di sini dikaitkan dengan tingkah laku yang didorong oleh respect. Artinya, kalau ada respect di dalam proses konseling, tingkah laku yang bagaimanakah yang akan terjadi?

Respect berarti memberi harga pada orang lain, hanya karena dia adalah seorang manusia. Itu berarti tersirat bahwa menjadi manusia itu mempunyai nilai di dalamnya. Memilih untuk memberi harga kepada orang lain hanya karena kemanusiaan mereka, itu juga suatu nilai. Sangat sukar untuk melihat bagaimana ada orang yang dapat membuat komitmen dalam dirinya untuk menolong orang lain, kecuali ini merupakan makna bagi dirinya. Nilai itu menjadi nilai kalau hal itu diterjemahkan ke dalam semacam aksi atau tindakan.

Respect harus dilakukan dalam perbuatan yaitu: konselor harus menjadi orang yang mempunyai kemauan untuk bekerja dengan klien, mengganggap klien sebagai yang unik dan mempunyai kemampuan untuk memutuskan dan berasumsi bahwa klien beritikad baik.

### **4. Konkret**

Eksplorasi diri bukanlah suatu sasaran pada dirinya sendiri, tetapi suatu sarana untuk mencapai suatu akhir tindakan. Tindakan yang mengarah kepada kehidupan yang lebih efektif. Eksplorasi diri berguna untuk pemecahan masalah dan program tindakan bisa didasarkan atasnya. Maka eksplorasi harus konkret.

Jikalau konselor konkret mungkin dalam menghadapi klien, klien juga akan belajar menghadapi konkret dalam eksplorasi tingkah lakunya. Kemampuan ini akan berguna sebagai dasar baginya untuk menjadi lebih konkret dalam interaksi dengan orang lain di luar situasi konseling atau dalam kehidupan sehari-hari.

### **5. Petunjuk-petunjuk dalam pastoral Konseling**

Adapun petunjuk atau cara dalam melakukan pastoral konseling Kristen adalah sebagai berikut:

Memulai dengan berdoa. Kemudian konselor memberikan pertanyaan 'apakah ada yang bisa saya bantu'. Konselor mendengarkan semua keluhan-keluhan konseli yang biasa dinyatakan melalui perasaan dan situasi negatifnya. Berikanlah kesempatan untuk konseli berbicara, jangan menanggapi atau membuat keputusan lebih awal.

Jika konseli belum terbuka, konselor memberikan pertanyaan yang membantu konseli untuk terbuka. Jika konseli sudah terbuka dan konselor mengerti masalah yang konseli

alami, buatlah diagnosa dari masalah tersebut seperti perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan oleh pikiran, perasaan dan kehendak yang dinyatakan dalam perbuatan.

Bersama dengan konsele, konselor mencari penyebab atau alasan perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan, mencari akar permasalahan. Mungkin akar permasalahannya dari perasaan negatif konsele dengan melihat (mencari dan memperkirakan) pikiran, pandangan, pendapat, iman konsele -- yang salah, yang negatif, dan berdosa. Langkah ini merupakan hal yang terpenting sebelum melangkah kepada terapinya. Hal-hal yang perlu didiskusikan dengan konsele seperti latar belakang kehidupannya, keluarganya, hubungan dengan keluarganya, pengalamannya di masa lalu, cara pandangan atau sikap atau prinsip hidup keluarganya maupun dirinya sendiri.

Setelah mengetahui akar permasalahan konseli, konselor memperlihatkan dan mengajarkan kepada konsele iman atau kepercayaan yang benar dan yang Alkitabiah. Masalah yang tampak pada petunjuk yang ketiga ini mungkin disebabkan oleh:

Konsele belum dewasa secara rohani, belum banyak mengetahui tentang iman dan cara pandangan yang benar sehingga konselor wajib mengajarkan atau memperkenalkannya kepada konsele.

Konsele mengetahui tentang kebenaran dan iman yang benar tetapi tidak yakin dengan kebenarannya. Ia belum yakin sehingga cara hidupnya tidak sesuai dengan yang diajarkan oleh Alkitab. Konselor menjelaskan cara hidup yang benar dan paling baik sehingga serta meyakinkannya konsele untuk tetap bergantung kepada tuntunan Roh Kudus.

Setelah konsele mengerti kebenaran dan iman yang benar serta cara hidup yang benar, konselor memebrikan pilihan kepada konsele untuk menerima kebenaran dan menolak semua perbuatan dosa atau tidak samasekali dan membiarkan dirinya dalam masalah. Konsele yang membuat keputusan dan memberitahukan alasan pilihannya.

Jikalau konsele sudah bersedia hidup sesuai dengan Alkitab dan beriman benar, maka konselor bersama konsele membuat rencana untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang benar berdasarkan iman yang benar yang harus dilakukan konsele.

Jika petunjuk yang kelima sudah dilakukan maka timbullah perasaan yang benar dan positif. Situasi mungkin saja membaik tetapi mungkin juga tidak bila diakibatkan oleh perbuatan orang lain. Proses konseling seperti ini berlaku terutama untuk konseling terhadap masalah-masalah hidup tetapi dapat juga diterapkan untuk konseling karena musibah terutama karena perbuatan-perbuatan negatif.

Tujuan utama proses konseling ini adalah untuk mengubah cara hidup dan tingkah laku seseorang yang hidup dalam dosa. Bukan mengganti perasaan yang negatif menjadi positif karena perubahan perasaan tidak akan bertahan lama. Perasaan bisa berubah-ubah. Tetapi perubahan yang dimulai dari hati yang berbalik dan bertobat serta benar dapat mengubah pola hidup.

Proses konseling seperti yang dikemukakan di atas bersifat Kristen sehingga hanya dapat dilakukan oleh seorang konselor Kristen. Hal ini disebabkan karena konselor Kristen sangat memohon pertolongan Roh Kudus dalam proses konseling dan segala tindakannya harus berdasarkan Alkitab. Ia yakin bahwa hidup yang benar hanya sesuai dengan Firman Tuhan.

Contoh dari proses konseling ini adalah seorang perempuan muda yang belum menikah yang datang kepada konselor karena ia merasa tidak berharga lagi di mata

kekasihnya, keluarga dan di hadapan Tuhan. Sudah dua tahun terakhir ia bersama kekasihnya melakukan hubungan seks. Mereka mempraktekan *free seks*. Padahal ia mempunyai pekerjaan yang baik dan berasal dari keluarga yang baik-baik.

Setelah mengetahui permasalahan dan latar belakang masalah yang dihadapi konselor tidak boleh langsung mengatakan bahwa sebagai orang Kristen tidak boleh merasa kecewa dan sebagainya kemudian menyarakannya agar segera bertobat dan kembali kepada Tuhan. Pernyataan ini tidak akan menyelesaikan masalah.

Setelah itu konselor harus masuk pada langkah menyelidiki, mendiskusikan, dan mengerti bagaimana konsele menghadapi seluruh peristiwa dalam hidupnya. Konselor berusaha mencari tahu apa yang menyebabkan perempuan tersebut sampai pada perasaan demikian. Hal-hal apa saja yang membuat ia tidak bahagia. Apabila konselor sudah menemukan dan menunjukkan iman yang salah yang mengakibatkan perbuatan, perasaan salah dan negatif, maka tugas konselor selanjutnya adalah mengajarkan iman yang benar dan yang Alkitabiah. Konselor dapat mengatakan bahwa sebenarnya kebahagiaan itu tergantung pada Allah bukan manusia. Disinilah konselor Kristen sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus untuk meyakinkan konsele. Langkah yang terakhir adalah bila iman dan tindakan konsele telah tepat maka perasaan positif akan datang dengan sendirinya

## KESIMPULAN

Allah mengasihi semua orang, termasuk mereka yang belum menikah dan mempunyai suatu rencana yang indah bagi kehidupan mereka. Di dalam konteks dan situasi kehidupan yang mengancam kehidupan iman mereka yang belum menikah, maka mereka harus dilindungi, oleh karena mereka menghadapi bahaya yang datang dari berbagai arah. Pandangan mereka yang belum menikah terhadap perkawinan terbagi atas dua, yaitu pandangan positif dan negatif. Yang positif memandang perkawinan sebagai hal yang sacral dan kudus, sehingga perlu dijaga kesuciannya. Memasuki lembaga perkawinan juga harus dengan persiapan yang baik dan benar. Sedangkan secara negatif, mereka yang belum menikah memandang perkawinan sebagai pengikat kebebasan. Di samping itu bertolak dari trauma rumah tangga orang tua maupun sahabat, mereka menganggap perkawinan sebagai hal yang sia-sia. Masalah utama yang menjadi faktor penggoda iman mereka yang belum menikah adalah masalah seks.

Secara teologis, dasar pelayanan pastoral konseling adalah kasih Allah (Yohanes 3:16). Kasih Allah merupakan kesempurnaan dari tabiat Allah yang selalu menyatakan diri-Nya. Kasih Allah bukan sekedar dorongan emosional yang sesaat, melainkan merupakan kasih sayang yang rasional dan sukarela karena berlandaskan kebenaran dan kekudusan serta bertindak dalam tindakan nyata. Kasih Allah terbukti dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa.

## KEPUSTAKAAN

- Collins Garry L, *Konseling Kristen Yang Efektif*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Gunarsa Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1998
- Hurlock Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PTErlangga, 2004
- Ismail Andar , *Selamat Ribut Rukun*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Murdoyo Mardini, *Transisi Menuju Kedewasaan*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Storm Bons R, *Apakah Penggembalaan itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Susabda, Yakub B, *Pastoral Konseling*, Malang : Gandum Mas, 2004
- \_\_\_\_\_, *Konseling Pranikah*, Malang : Gandum Mas, 2001
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Konselor Yang Profesional*, Yogyakarta : Yayasan ANDI, 2001
- Tioso Debora. K, *Perempuan Yang Tidak Menikah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Wilis Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Perkawinan*, Bandung: Fokusmedia, 2005.